



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS

Elia Cahyani¹, Sumardi², Momoh Halimah³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: elcahyani@gmail.com, momohhalimah@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the problem of using conventional learning model which still dominates and become the model most used by the teacher. The learning process is felt bored because students are not accustomed to interact and participate actively. These problems can affect the low student learning outcomes. To solve these problems, the researcher chose and used cooperative learning model type NHT based on the previous literary study. The general purpose of this research is to describe the influence of learning model cooperative learning type NHT on student learning outcomes on learning IPS of colonial in the Dutch period material. The method used in this research is quasi experimental with Nonequivalent Control Group research design. Population in this research is student of class V SDN Pahlawan. Technique of collecting data used is test. From the data analysis, it is found that the average of students' learning outcomes after being given treatment in the experimental class is 85.2 whereas in the control class the average learning outcome is 70. From the test the normal average gain difference obtains a significance value of 0.000. This means that there is a significant difference the average value of normal gain between the control class and the experimental class. It can be concluded that the learning outcomes of students who get the learning by using cooperative learning model type NHT is better than the learning outcomes of students who get learning by using conventional learning model.

Keywords: Cooperative Learning Type NHT, Student Learning Outcomes

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan penggunaan model pembelajaran konvensional yang masih mendominasi dan menjadi model yang paling sering digunakan oleh guru. Proses pembelajaran dirasakan jenuh karena siswa tidak dibiasakan untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif. Permasalahan tersebut dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan yang telah disebutkan, peneliti memilih dan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT yang didasarkan atas studi pustaka yang telah dilakukan. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi penjajahan pada masa Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pahlawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Dari hasil analisis data, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan di kelas eksperimen adalah 85,2 sedangkan di kelas kontrol rata-rata hasil belajarnya adalah 70. Dari uji perbedaan rata-rata normal gain memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci : Cooperative Learning Tipe NHT, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengembangkan setiap potensi yang ada

dalam dirinya. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Melalui pendidikan,

individu dapat mengoptimalkan setiap potensinya.

Individu dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik melalui pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan itu, maka tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Dalam pendidikan terdapat tiga unsur penting yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas diperlukan

keterpaduan dalam ketiga unsur tersebut. Dengan kata lain pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Susanto (2014, hlm. 53) berpendapat bahwa "kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil". Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun hasil belajar yang dimaksud yakni terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh atau sebagian peserta didik terlibat secara aktif.

Dalam pembelajaran IPS guru bukan berperan sebagai sumber pengetahuan. Dalam pembelajaran, guru perlu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa serta menyediakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi siswa. Sehingga dapat terjadi proses pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa sebagai subjek didik yang mendorong tercapainya hasil belajar yang ditetapkan.

Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Guru kurang variatif dalam melaksanakan pembelajaran. Seringkali guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas

dengan tujuan agar siswa hafal materi pelajaran. Saat pembelajaran berlangsung guru berfokus menggunakan buku paket sebagai sumber belajar bagi siswa selama proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran guru seringkali memulai pembelajaran dengan meminta siswa untuk membaca dan mempelajari materi dari buku paket IPS. Kemudian guru menjelaskan materi di depan kelas sedangkan siswa menyimak dan mendengarkan informasi yang guru sampaikan. Interaksi dalam pembelajaran lebih dominan dari guru kepada siswa. Dengan pembelajaran tersebut siswa akan merasa bosan dan kurang berpartisipasi. Hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan-permasalahan tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2014, hlm. 155) yang mengemukakan bahwa “dalam kenyataannya masih banyak guru yang melakukan pembelajaran dalam bidang studi IPS ini dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam situasi demikian, maka peran guru dan buku-buku teks masih merupakan sumber belajar yang utama”.

Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang terjadi peran guru dalam hal ini menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam

mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif terhadap materi yang disampaikan. Dengan cara demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan dan mencapai pembelajaran bermakna.

Susanto (2014, hlm. 44) mengemukakan bahwa “...selayaknya guru meningkatkan kinerja mengajarnya dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*, *role playing*, membaca sajak, membaca buku, novel, atau membaca surat kabar, majalah, jurnal atau sumber lain agar siswa diikuti sertakan dalam aktivitas akademik”. Sejalan dengan itu Saefuddin & Berdiati (2014, hlm. 51) mengemukakan bahwa “belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan”. Adapun Slavin (dalam Arends dalam Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 51) mengemukakan bahwa ‘pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut: prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman serta pengembangan keterampilan sosial’.

Sejalan dengan pendapat para ahli, maka salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat memfasilitasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah

model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa berkerja dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hal ini peneliti akan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* pada pembelajaran IPS. Alasan peneliti memilih tipe ini karena dengan adanya penomoran yang berbeda pada masing-masing siswa dalam suatu kelompok, maka akan mendorong siswa untuk tidak sepenuhnya menggantungkan diri pada siswa lain yang lebih pintar, dan siswa akan terdorong untuk mengembangkan kemampuannya untuk memahami materi yang dipelajari. Sehingga ketika guru menyebut nomor yang dimilikinya untuk menjawab pertanyaan, siswa dapat melakukannya dengan baik. Selain itu siswa akan saling bekerja sama dalam kelompoknya dalam mencapai tujuan.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan maka guru perlu memiliki berbagai keterampilan pembelajaran, salah satunya yaitu berkaitan dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Priansa (2014, hlm. 298) menyatakan bahwa “model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai

pedoman dalam melakukan suatu kegiatan”. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai, dan tingkat kemampuan peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kelompok-kelompok. Slavin (dalam Isjoni, 2013, hlm. 15) mengemukakan bahwa ‘*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar’. Model *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang penting dalam *cooperative learning* siswa dapat berkerja sama dengan teman. Dalam hal ini mengandung arti bahwa siswa saling membantu dalam kelompoknya. Sehingga dalam *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk bersosialisasi. Siswa yang

memiliki kemampuan lebih dapat membantu siswa yang berkemampuan kurang.

Adapun langkah-langkah *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan oleh Suprijono (2015, hlm. 84):

Tabel 1
Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
Fase 3 Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja tim dalam belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.
Fase 5 Mengevaluasi.	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan pengakuan atau penghargaan.	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Adapun prosedur pelaksanaan model *cooperative learning* tipe NHT sebagaimana dinyatakan oleh Huda (2012, hlm. 138) yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- 2) Guru memberikan tugas/ pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

3) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat saling bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya ataupun dalam diskusi kelas. Model tersebut memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Semua siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.

Sudjana (dalam Rahayu dkk, 2014, hlm. 133) menyatakan bahwa 'hasil belajar merupakan kemampuan yang telah diperoleh setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran'. Hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari pengalaman belajar. Perubahan tersebut bersifat positif, dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Dalam Sistem Pendidikan Nasional tujuan pembelajaran mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom

yang secara garis besar membaginya menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Purwanto (2014, hlm. 50) menyatakan bahwa:

Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam versi pendidikan dasar dan menengah Susanto (2014, hlm. 140) menjelaskan bahwa “pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan”. IPS di sekolah dasar mencakup materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Dalam pembelajaran IPS diperlukan adanya tenaga guru yang profesional, artinya mampu melakukan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan terencana untuk mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Pembelajaran IPS di sekolah dasar harus

dilaksanakan dengan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas. Sehingga dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran maka diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Proses pembelajaran IPS perlu menekankan bahwa siswa berperan secara penuh dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *quasi experimental*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dengan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Sampel berjumlah 44 siswa dengan rincian 22 siswa kelas V B sebagai kelompok kontrol dan 22 siswa kelas V C sebagai kelompok eksperimen. Adapun desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perbedaan Nilai Rata-Rata *Pretest*, *Posttest*, serta Normal Gain di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dapat diuraikan kembali hasil rekapitulasi rata-rata nilai *pretest*, rata-rata nilai *posttest*, rata-rata normal gain dan kualitas hasil belajar siswa. Adapun

perbedaan rata-rata nilai *pretest*, rata-rata nilai *posttest*, rata-rata normal gain dan kualitas hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Rekapitulasi Nilai Rata-Rata *Pretest*, *Posttest*, Normal Gain, dan Kualitas Hasil Belajar Siswa di Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Rata-Rata		Normal Gain	Kualitas Hasil Belajar
	Pretest	Posttest		
Kontrol	54,5	70	0,34	Tidak efektif
Eksperimen	54,1	85,2	0,69	Cukup efektif

Pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol adalah 54,5. Sedangkan, nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen adalah 54,1. Dilihat dari nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol dan nilai rata-rata di kelas eksperimen berada dalam kategori sedang. Untuk nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol adalah 70. Sedangkan, nilai rata-rata di kelas eksperimen adalah 85,2. Hasil *posttest* di kelas kontrol berada pada kategori tinggi. Sedangkan, hasil *posttest* di kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya dilihat dari kualitas hasil belajar kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif dengan nilai normal gain 0,34. Sedangkan, untuk kelas eksperimen kualitas hasil belajar berada pada kategori cukup efektif dengan nilai normal gain 0,69.

Dilihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol dan kelas

eksperimen tidak terlalu jauh. Namun, apabila dilihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan normal gain dan kualitas hasil belajar. Untuk kualitas hasil belajar di kelas kontrol berada pada kategori tidak efektif, sedangkan kategori hasil belajar di kelas eksperimen berada pada kategori cukup efektif.

b. Uji Statistik Perbedaan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

1) Uji Normalitas *Pretest*, *Posttest*, dan Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hipotesis untuk uji normalitas data *pretest*, *posttest*, dan normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut.

a) Hipotesis data *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_0 : data nilai *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a : data nilai *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

b) Hipotesis data *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_0 : data nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a : data nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

c) Hipotesis data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_0 : data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_a : data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Adapun kriteria pengujiannya, apabila nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Sedangkan, apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hasil perhitungan uji normalitas data *pretest*, *posttest*, dan normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas *Pretest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prete Kontrol	.249	22	.001	.901	22	.031
Ekspereimen	.171	22	.095	.919	22	.072

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas *Posttest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Kontrol	.182	22	.057	.920	22	.078
Ekspereimen	.253	22	.001	.890	22	.019

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Normal gain Kontrol	.162	22	.136	.953	22	.368
Ekspereimen	.165	22	.122	.944	22	.243

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 3, 4, dan 5 dapat diketahui hasil uji normalitas data *pretest*, *posttest*, dan normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan *Kolmogorov-*

Smirnov. Pada tabel 3 mengenai hasil uji normalitas *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai signifikansi kelas kontrol 0,001 dan nilai normalitas kelas eksperimen adalah 0,095. Nilai normalitas data *pretest* kelas kontrol $< 0,05$ sedangkan nilai normalitas data kelas eksperimen $> 0,05$. Salah satu hasil normalitas data *pretest* $< 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya data nilai *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Karena data *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, maka untuk selanjutnya dilakukan uji statistik nonparametris tanpa melalui uji homogenitas.

Pada tabel 4 mengenai hasil uji normalitas *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh nilai signifikansi kelas kontrol 0,057 dan nilai normalitas kelas eksperimen adalah 0,001. Nilai normalitas data *posttest* kelas kontrol $> 0,05$ sedangkan nilai normalitas data kelas eksperimen $< 0,001$. Salah satu hasil normalitas data *posttest* $< 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya data nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Karena data *posttest* antara kelas kontrol dan

kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, maka untuk selanjutnya dilakukan uji statistik nonparametris tanpa melalui uji homogenitas.

Pada tabel 5 mengenai hasil uji normalitas normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh nilai signifikansi kelas kontrol 0,136 dan nilai normalitas kelas eksperimen adalah 0,122. Nilai normalitas data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen $> 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya data nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Karena data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal, maka untuk selanjutnya dilakukan uji statistik parametris dan melalui uji homogenitas.

2) Uji Homogenitas Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dari perhitungan yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan data yang berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, data *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya menggunakan statistik nonparametris tanpa melakukan uji homogenitas. Sedangkan untuk data normal gain antara kelas kontrol dan kelas

eksperimen merupakan data yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Oleh karena itu, data normal gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya menggunakan statistik parametris dengan melakukan uji homogenitas sebelumnya.

Adapun hipotesis untuk uji homogenitas normal gain dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut:

H_0 : kelompok data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang sama (homogen).

H_a : Kelompok data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang berbeda (tidak homogen).

Adapun kriteria pengujiannya, apabila nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Sedangkan, apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hasil perhitungan uji homogenitas data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Homogenitas Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Normal gain Based on Mean	1.802	1	42	.187
Based on Median	1.666	1	42	.204
Based on Median and with adjusted df	1.666	1	41.989	.204
Based on trimmed mean	1.818	1	42	.185

Pada tabel 6 mengenai hasil uji homogenitas normal gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai

signifikansi 0,187. Nilai homogenitas data normal gain $> 0,05$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya kelompok data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varian yang sama (homogen).

3) Uji Perbedaan Rata-Rata *Pretest*, *Posttest*, dan Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Hipotesis untuk uji perbedaan rata-rata *pretest*, *posttest*, dan normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut.

a) Hipotesis data *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

H_a : ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

b) Hipotesis data *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

H_a : ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

c) Hipotesis data normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

H_a : ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Adapun kriteria pengujiannya, apabila nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Sedangkan, apabila nilai

signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata data *pretest*, *posttest*, dan normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata *Pretest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Test Statistics^a

	Pretest
Mann-Whitney U	230.000
Wilcoxon W	483.000
Z	-.291
Asymp. Sig. (2-tailed)	.771

a. Grouping Variable: Kelas

Pada tabel 7 mengenai hasil uji perbedaan rata-rata *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *Mann-Whitney U* diperoleh nilai signifikansi 0,771. Nilai signifikansi uji perbedaan rata-rata *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen $> 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *pretest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 8
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata *Posttest* antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen
Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	29.500
Wilcoxon W	282.500
Z	-5.054
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Pada tabel 8 mengenai hasil uji perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *Mann-Whitney U* diperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi uji perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen $< 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 9
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Normal Gain antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Normal gain	Equal variances assumed	1,802	,187	11,282	42	,000	-.3527	,0113	-.4158	-.2896
	Equal variances not assumed			11,282	40,379	,000	-.3527	,0113	-.4158	-.2896

Pada tabel 9 mengenai hasil uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *Independent Sample Test* diperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen $< 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa uji perbedaan rata-

rata *pretest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menggunakan uji *Mann-Whitney U* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk uji perbedaan rata-rata *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji *Mann-Whitney U* terdapat perbedaan yang signifikan. Selanjutnya, untuk uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari hasil analisis data rata-rata normal gain pada kelas kontrol adalah 0,34 dengan kategori tidak efektif. Sedangkan hasil analisis rata-rata normal gain pada kelas eksperimen adalah 0,69 dengan kategori cukup efektif.

SIMPULAN

Perbandingan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada pembelajaran IPS mengenai materi penjajahan pada masa Belanda. Dalam pelaksanaan *pretest*, pemahaman awal siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh apabila dilihat dari nilai rata-rata dan berada pada kategori sedang. Akan tetapi, pada hasil *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Apabila dilihat dari nilai rata-rata normal gain, di kelas kontrol tanpa penggunaan model *cooperative learning* tipe NHT berada pada kategori tidak efektif. Sedangkan, pada

kelas eksperimen dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT berada pada kategori cukup efektif. Dari hasil uji perbedaan rata-rata normal gain diperoleh nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, ada perbedaan yang signifikan rata-rata nilai normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi penjajahan pada masa Belanda antara kelas yang menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Terdapat pengaruh yang signifikan dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang dalam pelaksanaannya menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang dalam pelaksanaannya tanpa menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT. Jika dikategorikan, nilai *posttest* di kelas kontrol berada pada kategori tinggi sedangkan nilai *posttest* di kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2012). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Priansa, DJ. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, S., Rakhmat, C., Mulyana, EH. (2014). Pengaruh Model *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedadidaktika*. 1(2), hlm. 132-140
- Saefuddin, A & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional